

## **Pola Asuh Orangtua Berhubungan dengan Perkembangan Bicara dan Bahasa Balita di Puskesmas Ambarawa**

Melania Rosaria Moniz<sup>1</sup>, Isfaizah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Prodi Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo Ungaran

E-Mail Korespondensi: is.faizah0684@gmail.com

### **ABSTRAK**

Pola asuh orang tua merupakan cara orang tua mengarahkan anak, bagaimana mereka mendidik dan mengajarkan pada anak segala hal. Perkembangan bicara dan bahasa pada anak sangat dipengaruhi adanya hubungan yang sehat antara orang tua dengan anak. Terjadinya keterlambatan bicara dan berbahasa pada anak mengakibatkan anak menjadi sulit bersosialisasi dengan teman sebaya maupun lingkungan sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh dengan perkembangan bicara dan bahasa pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa Kabupaten Semarang. Desain penelitian ini analitik korelasional dengan pendekatan *crosssectional*. Populasi penelitian ini seluruh balita Puskesmas Ambarawa Kabupaten Semarang sebanyak 717 balita dan sampel sebanyak 88 orang dengan metode *purposive sampling*. Alat pengambilan data menggunakan *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire-Short Version* (PSDQ) dan KPSP. Analisis data menggunakan analisis univariat dengan distribusi frekuensi dan analisa bivariat dengan Chi-square. Orang tua balita sebagian besar mempunyai pola asuh permisif (39,8%) dan perkembangan bicara dan bahasa normal (62,5%). Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan bicara dan Bahasa pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa Kabupaten Semarang ( $p$  value  $<0,001$ ). Pola asuh permisif berpotensi lebih untuk anak mengalami keterlambatan bicara dan bahasa. Orang tua harus bisa lebih banyak mengajak anak berkomunikasi dan berbahasa dalam kegiatan sehari-hari agar perkembangannya optimal.

**Kata Kunci :** Pola Asuh, Perkembangan Bicara dan Bahasa, Balita

### **ABSTRACT**

#### ***Parenting Patterns are Associated with the Development of Toddlers' Speech and Language at the Ambarawa Community Health Center***

*Parenting is the way parents direct children, how they educate and teach children everything. The development of speech and language in children is greatly influenced by a healthy relationship between parents and children. The occurrence of speech and language delays in children causes children to be difficult to socialize with peers and the surrounding environment. This study aims to determine the relationship between parenting style and speech and language development in toddlers in the Working Area of the Ambarawa Health Center, Semarang Regency. The design of this study is correlational analytic with a crosssectional design. The population of this study was all toddlers of the Ambarawa Health Center, Semarang Regency as many as 717 toddlers and a sample of 88 people using the purposive sampling method. Data collection tools using Parenting Styles and Dimensions Questionnaire-Short Version (PSDQ) and KPSP. Data analysis used uni-variate analysis with frequency distribution and bi-variate analysis with Chi-square.*

*Parents of toddlers mostly have permissive parenting (39.8%) and normal speech and language development (62.5%). There is a significant relationship between parenting style and speech and language development in toddlers in the Working Area of Puskesmas Ambarawa Semarang Regency ( $p$  value  $<0.001$ ). Permissive parenting has more potential for children experiencing speech and language delays. Parents must be able to invite more children to communicate and speak in daily activities so that their development is optimal.*

**Keywords:** Parenting, Speech and Language Development, Toddlers

## PENDAHULUAN

Jumlah penduduk Indonesia menurut kelompok umur 0-4 tahun ditahun 2019 sebanyak 23.604.923 anak dan menurun di tahun 2020 menjadi 23.475.758 anak dan menurun kembali di tahun 2021 menjadi 22.045.261 anak (Kemenkes RI, 2022). Jumlah penduduk Provinsi Jawa Tengah menurut kelompok umur 0-4 tahun ditahun 2019 sebanyak 2.626.652 anak dan meningkat di tahun 2020 menjadi 2.693.960 anak dan menurun di tahun 2021 menjadi 2.683.165 anak (Kemenkes RI, 2022). Beberapa gangguan tumbuh kembang sering ditemukan pada balita. Gangguan tumbuh kembang pada balita diantaranya KEP (kekurangan energi protein), *cerebral palsy*, *syndrome down*, perawakan pendek, gangguan *autism*, retardasi mental, gangguan perumusan perhatian dan hiperaktivitas serta gangguan bicara dan bahasa (Arfiana, 2016).

Gangguan bicara dan bahasa merupakan salah satu masalah yang sering terdapat pada anak-anak. Menurut *National Center for Health Statistics* (NCHS), berdasarkan laporan orang tua (di luar gangguan pendengaran serta celah pada palatum), angka kejadian gangguan bicara 0,9% pada anak di bawah usia 5 tahun (Soetjiningsih, 2018). Penelitian di Kabupaten Solok menunjukkan anak usia batita mengalami perkembangan bicara dan bahasa kategori *suspect* sebanyak 42,0% (Fernando & Pebrina, 2018). Penelitian di Kabupaten Kediri menunjukkan hasil yang lebih mengawatirkan dimana perkembangan bahasa anak balita usia 4-5 tahun kategori *suspect* sebanyak 36,84% bahkan kategori *unesable* sebanyak 13,16% (Jayanti, 2017). Penelitian (Arina Manasika Pridanti Rimbawati, 2023) di Kelurahan Pojok Ambarawa Kab. Semarang terdapat 32,3% anak yang mengalami *suspect* gangguan bicara dan bahasa, sedangkan penelitian di Surakarta juga menunjukkan perkembangan bicara dan bahasa pada anak balita kategori tidak sesuai sebanyak 32,0% (Miswar, 2020). Gangguan perkembangan bicara dan bahasa pada anak akan berdampak negatif kepada anak.

Kemampuan bicara dan bahasa merupakan indikator seluruh perkembangan anak. Kemampuan berbahasa sensitif terhadap keterlambatan atau kerusakan pada sistem lainnya, sebab melibatkan kemampuan kognitif, motor, psikologis, emosi dan lingkungan sekitar anak. Kurangnya stimulasi akan dapat menyebabkan gangguan bicara dan berbahasa bahkan gangguan ini dapat menetap (Arfiana, 2016). Beberapa faktor mempengaruhi perkembangan bicara dan bahasa pada balita (Purbaningrum, 2020). Faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan bicara dan bahasa diantaranya pola asuh orangtua (Purbaningrum, 2020).

Pola asuh yang kurang tepat dapat mengakibatkan anak mengalami keterlambatan berbicara. Anak-anak balita banyak yang dibiarkan oleh orang tua menonton televisi atau main *gadget* sendirian. Aktivitas satu arah ini besar

peranannya dalam membuat anak bungkam dan memorinya mungkin terisi oleh ratusan bahkan ribuan kata-kata tetapi karena stimulasi ini tidak memancing untuk berinteraksi dan bercakap-cakap sehingga kemampuan bicaranya menjadi tumpul. Orang tua dengan pola asuh demokratis memberikan dukungan yang tinggi kepada anak dengan mengajar mereka untuk bertanggung jawab dan terus mengawasi guna memastikan tidak melakukan hal yang berbahaya. Orang tua terus berkomunikasi dengan anak mulai dari menerapkan aturan, mengajarkan nilai, kasih sayang dan terus menstimulasi untuk berbicara dan menanggapi perkataan orang lain (Daud, Siswanti dan Jalal, 2021).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Ambarawa Kabupaten Semarang pada bulan April 2023, diperoleh data jumlah balita sebanyak 717 anak yaitu 399 anak dengan jenis kelamin laki-laki dan 368 anak dengan jenis kelamin perempuan dari 10 desa yaitu Ngampin, Panjang, Lodoyong, Kranggan, Kupang, Pajeksan, Baran, Tambakboyo, Bejalen dan Pasekan. Hasil pengumpulan data primer terkait dengan pola asuh dan perkembangan bicara dan bahasa pada balita yang dilakukan terhadap 10 ibu balita dan anak balita usia 24 bulan diperoleh 6 anak (60,0%) mempunyai perkembangan yang meragukan (anak tidak dapat mengucapkan paling sedikit 3 kata yang mempunyai arti selain “papa” dan “mama”; anak tidak dapat menunjuk dengan benar paling sedikit satu bagian badannya) dimana 4 ibu balita mempunyai pola asuh yang baik (memuji apa yang anak lakukan, memperlakukan anak sama dengan anggota keluarga lain) dan 2 ibu balita mempunyai pola asuh yang kurang baik (tidak memuji apa yang anak lakukan, tidak memperlakukan anak sama dengan anggota keluarga lain).

Diperoleh 4 anak mempunyai perkembangan yang normal (anak dapat mengucapkan paling sedikit 3 kata yang mempunyai arti selain “papa” dan “mama”; anak dapat menunjuk dengan benar paling sedikit satu bagian badannya) dimana 2 ibu balita mempunyai pola asuh yang baik (memuji apa yang anak lakukan, memperlakukan anak sama dengan anggota keluarga lain) dan 2 ibu balita mempunyai pola asuh yang kurang baik (tidak memuji apa yang anak lakukan, tidak memperlakukan anak sama dengan anggota keluarga lain). Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak mempunyai perkembangan bicara dan bahasa tidak sesuai meskipun orang tua mempunyai pola asuh yang baik.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini termasuk deskriptif korelasional. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *crosssectional*. Penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa Kabupaten Semarang mulai bulan April-Agustus 2023. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 22 Juni sampai 8 Juli 2023. Populasi penelitian ini adalah orang tua dan anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa Kabupaten Semarang sejumlah 717 anak dan orang tua, dengan sampel sebanyak 88 responden. Metode pengambilan sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Alat yang digunakan untuk pengumpulan data Instrumen *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire-Short Version* (PSDQ), sedangkan Variabel Perkembangan bicara dan bahasa diukur menggunakan Kuesioner Pra-skrining Perkembangan (KPSP). Analisa data dilakukan dengan menggunakan uji *chi-square*

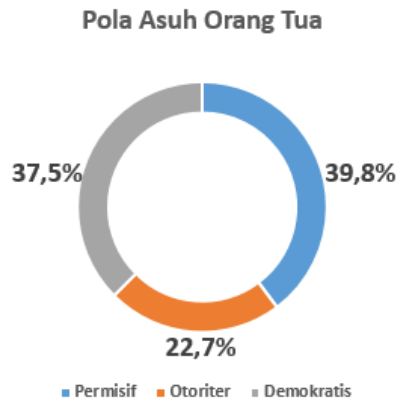
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

## Hasil

Tabel 1 Karakteristik Orang Tua dan Balita

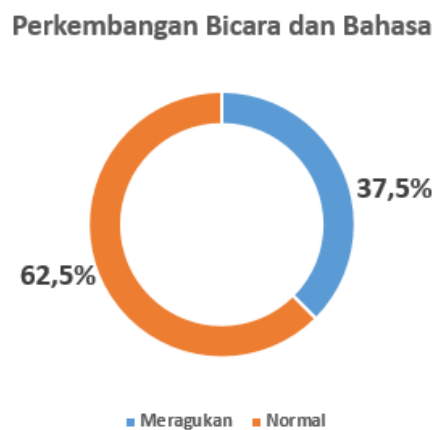
Karakteristik	Frekuensi (f)	Persen (%)
Umur Balita		
24 bulan	25	28,4
30 bulan	10	11,4
36 bulan	15	17,0
48 bulan	15	17,0
60 bulan	23	26,1
Jenis Kelamin Balita		
Laki-laki	31	35,2
Perempuan	57	64,8
Umur Orang Tua		
18-25 tahun	34	38,6
26-35 tahun	54	61,4
Pendidikan Orang Tua		
Dasar (SMP)	21	23,9
Menengah (SMA)	62	70,5
Tinggi ( S1)	5	5,7
Pekerjaan Orang Tua		
Tidak bekerja	40	45,5
Bekerja	48	54,5
Pendapatan Orang Tua		
< UMK	40	45,5
≥ UMK	48	54,6
Televisi		
Ya	30	34,1
Tidak	58	65,9
Gadget		
Ya	35	39,8
Tidak	53	60,2

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa Kabupaten Semarang sebagian besar berumur 24 bulan sebanyak 25 balita (28,4%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 57 balita (64,8%). Orang tua yang memiliki balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa Kabupaten Semarang sebagian besar berumur 26-35 tahun yaitu sebanyak 54 orang (61,4%), sebagian besar berpendidikan menengah (SMA) sebanyak 62 orang (70,5%), bekerja sebanyak 48 orang (54,5%), dan mempunyai pendapatan sebesar UMK sebanyak 43 orang (48,9%).



Gambar 1 Gambaran Pola Asuh Orang Tua yang Memiliki Balita

Gambar 1 menunjukkan orang tua yang memiliki balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa Kabupaten Semarang sebagian besar mempunyai pola asuh permisif sebanyak 35 orang (39,8%).



Gambar 2 Gambaran Perkembangan Bicara dan Bahasa pada Balita

Gambar 2 menunjukkan balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa Kabupaten Semarang yang mempunyai perkembangan bicara dan bahasa sebagian besar kategori normal sebanyak 55 balita (62,5%) dan masih ada yang memiliki perkembangan bicara dan bahasa kategori meragukan sebanyak 33 balita (37,5%).

Tabel 2. Hubungan Pola Asuh dengan Perkembangan Bicara dan Bahasa

Pola Asuh Orang Tua	Perkembangan bicara dan Bahasa pada Balita						p
	Meragukan		Normal		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Permisif	29	82,9	6	17,1	35	100,0	<0.001
Otoriter	2	10,0	18	90,0	20	100,0	
Demokratis	2	6,1	31	93,9	33	100,0	
Jumlah	33	37,5	55	62,5	88	100,0	

Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif sebagian besar perkembangan bicara dan bahasa pada balita masuk meragukan (82,9%), sedangkan pada pola asuh otoriter dan demokratis sebagian besar perkembangan bicara dan bahasa pada balita adalah normal (90,0% dan 93,9%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* didapatkan *p value* sebesar 0,000 ( $\alpha = 0,05$ ), maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan pola asuh orang tua dengan perkembangan bicara dan Bahasa pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa Kabupaten Semarang ( $p < 0,05$ ).

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan orang tua yang memiliki balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa Kabupaten Semarang sebagian besar menerapkan pola asuh permisif sebanyak 35 orang (39,8%). Orang tua balita yang menerapkan pola asuh permisif ditunjukkan dengan merasa kesusahan dalam mendisiplinkan anak (30,7%), kadang-kadang membiarkan anak melakukan sesuatu yang dapat mencelakai dirinya (38,6%) dan jarang menggunakan ancaman sebagai bentuk hukuman (42,0%). Orang tua yang mempunyai anak balita yang mempunyai pola asuh permisif merasa susah dalam mendisiplinkan anak, jarang menggunakan ancaman sebagai bentuk hukuman sehingga membiarkan anak melakukan hal yang dapat mencelakai dirinya. Jika di lihat dari karakteristik responden orang tua yang menerapkan pola asuh permisif sebagian besar berusia remaja akhir berusia 18-25 tahun sebanyak 18 orang (51,4%).

Penelitian ini menemukan orang tua yang memiliki anak balita mempunyai pola asuh permisif sebanyak 35 orang dimana sebagian besar berusia 18-25 tahun yaitu sebanyak 18 orang (51,4%). Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan terhadap anaknya. Usia yang terlalu muda dapat menyebabkan orang tidak dapat melaksanakan peran pengasuhan secara optimal (Supartini, 2016)

Faktor usia merupakan salah satu penentu dalam penerapan pola asuh orang tua. Sebab usia juga mempengaruhi kematangan seseorang dalam mengasuh anak, karena orang tua dengan usia dewasa sudah berpengalaman dalam mengasuh anak berbeda dengan orang tua dengan usia muda, kebanyakan orang tua dengan usia muda belum berpengalaman dalam mengasuh anak, karena baru kali pertama mereka mempunyai anak. Selain itu, kurang matang usia akan membuat orang tua berfikir kurang dewasa dan kurang matang dalam mengasuh anak. Orang tua menjadi kurang sabar dalam menghadapi kelakuan anak yang terkadang menjengkelkan dan membuat geram. Kurangnya kematangan usia orang tua membuat orang tua tidak tau cara pengembangan pola asuh yang akan diterapkan, sehingga orang tua kurang bisa mengarahkan anak ke pola asuh yang sesuai dengan karakternya dan cenderung permisif. Menurut Soetjiningsih (2013), salah satu faktor yang mempengaruhi peran pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu usia orang tua.

Berdasarkan karakteristik responden dengan pola asuh permisif sebagian besar berpendidikan menengah (60,0%), tidak bekerja/ibu rumah tangga (54,3%) dan berpendapatan < UMK (54,3%). Pendapatan menjadi faktor terhambatnya perkembangan bicara anak yang berasal dari keluarga menengah ke atas memiliki perkembangan bicara lebih cepat dibandingkan dengan anak dari keluarga kelas ekonomi rendah, karena orang tua dapat memfasilitasi perkembangan bahasa pada

anak, dengan menyediakan alat bantu, seperti buku dan alat tulis, tempat belajar yang berkualitas untuk perkembangan bicara (Muryanti et al., 2016).

Hasil penelitian di Kota Malang tidak mendukung hasil penelitian sebelumnya dimana tingkat Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa Kabupaten Semarang yang mempunyai perkembangan bicara dan bahasa sebagian besar kategori normal sebanyak 55 balita (62,5%). Balita mempunyai perkembangan bicara dan bahasa kategori normal sebagian besar balita berumur 60 bulan (27,3%) lebih banyak dari pada yang berusia 24 bulan (23,6%), berusia 48 bulan (20,0%) dan 36 bulan (21,8%).

Mereka sudah dapat menyebutkan nama lengkapnya tanpa di bantu (95,7%), senang menyebutkan kata-kata baru (95,7%), senang bertanya tentang sesuatu (95,7%), menjawab pertanyaan dengan kata-kata yang benar (78,3%), bicara anak mudah di mengerti (95,7%), menyebutkan angka dengan menghitung jari (87,0%) dan menyebutkan nama-nama hari (78,3%).

Penelitian ini menunjukkan anak balita mempunyai perkembangan bicara dan bahasa kategori normal sebanyak 55 balita dimana sebagian besar berjenis kelamin perempuan (89,1%) lebih banyak dari pada yang berjenis kelamin laki-laki (10,9%). Menurut Linda (2017) perkembangan anak perempuan lebih cepat dari anak laki-laki disebabkan karena otak anak perempuan lebih cepat berkembang di bagian mengatur kemampuan berbicara dan bahasa.

Kemampuan bicara dan bahasa merupakan indikator seluruh perkembangan anak. Kemampuan berbahasa sensitif terhadap keterlambatan atau kerusakan pada sistem lainnya, sebab melibatkan kemampuan kognitif, motor, psikologis, emosi dan lingkungan sekitar anak. Kurangnya stimulasi akan dapat menyebabkan gangguan bicara dan berbahasa bahkan gangguan ini dapat menetap (Arfiana, 2016).

Masalah perkembangan bicara dan bahasa sering kali menjadi indikasi awal adanya kesulitan belajar pada anak. Gangguan berbahasa pada anak usia balita dapat berupa keterlambatan komunikasi, baik verbal (berbicara) maupun non verbal. Seorang anak mengalami keterlambatan perkembangan bicara atau bahasa ketika anak berusia dua tahun belum dapat mengatakan satu kalimat yang berarti. Anak yang mengalami gangguan perkembangan bicara dan bahasa juga dapat mengalami kesulitan untuk memproduksi bunyi huruf atau kata tertentu, menggunakan bahasa tutur dalam berkomunikasi tetapi pemahaman bahasanya baik dan mampu mengikuti kata-kata tetapi tidak paham maknanya (Simanjuntak, 2022). Menurut Yusuf (2018), salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan bicara dan bahasa antara lain jenis kelamin.

Anak yang jenis kelamin perempuan lebih cepat belajar berbicara dibandingkan anak laki-laki, kalimat anak laki-laki lebih pendek, kurang benar, dan kosakatanya lebih sedikit dibandingkan anak perempuan (Soetjningsih, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin anak berhubungan dengan perkembangan bicara dan bahasa pada anak usia balita. Hasil pengujian secara statistic menggunakan uji *chi square* menunjukkan nilai *p value* sebesar  $0,000 < 0,05$  ( $\alpha$ ), artinya jenis kelamin anak balita berhubungan dengan perkembangan bicara dan bahasa. Penelitian ini menemukan perkembangan bicara dan bahasa yang normal sebagian besar dialami oleh anak perempuan yaitu sebanyak 49 balita (89,1%) lebih banyak dari pada anak laki-laki yaitu sebanyak 5 balita (10,9%). Balita perempuan sudah dapat menyebutkan nama lengkapnya tanpa di bantu,

senang menyebutkan kata-kata baru, senang bertanya tentang sesuatu dan bicara anak mudah di mengerti.

Balita pada tahun pertama usia anak, tidak ada perbedaan dalam vokalisasi antara pria dengan wanita. Namun mulai usia dua tahun, anak wanita menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dari anak pria. Anak perempuan melebihi anak laki-laki dalam aspek bahasa. Anak perempuan lebih dahulu mampu berbicara daripada anak laki-laki dan kamus kosakatanya lebih banyak daripada anak laki-laki (Adriana, 2017).

Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif sebagian besar perkembangan bicara dan bahasa pada balita masuk meragukan (82,9%), sedangkan pada pola asuh otoriter dan demokratis sebagian besar perkembangan bicara dan bahasa pada balita adalah normal (90,0% dan 93,9%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* didapatkan *p value* sebesar 0,000 ( $\alpha = 0,05$ ), maka dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna pola asuh orang tua dengan perkembangan bicara dan Bahasa pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa Kabupaten Semarang. Sejalan dengan (Kurnia et al., 2019) yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan perkembangan Bahasa pada anak usia prasekolah.

Pola asuh merupakan faktor yang penting dalam membentuk watak, kepribadian, kecerdasan emosional, pembentukan konsep diri dan penanaman nilai-nilai bagi anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal. setiap keluarga dalam melakukan proses pengasuhan anak tentu saja bertujuan untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangannya secara holistik. Pola asuh berperan penting karena keluarga merupakan komunikasi pertama dimana anak akan dididik dan dibentuk karakter pribadinya, orang tua yang bisa memberikan contoh yang baik akan berdampak baik pula, begitu juga sebaliknya (Tirtawati Dewi, 2017). Orang tua yang terus memberikan contoh (stimulasi) berhubungan dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun (Sofaniah Nurrahmi & Isfaizah, 2021).

Studi sebelumnya telah menemukan bahwa pengasuhan yang keras, termasuk memarahi dan memukul, pada akhirnya dapat menyebabkan fungsi kognitif dan sosial yang merugikan terbatas. Selain itu, disiplin orang tua yang keras dikatakan berdampak negatif terhadap "internalisasi moral" seorang anak, atau dikenal sebagai perilaku yang dapat diterima secara sosial yang menggambarkan sikap dan nilai sosial dan emosional anak. Anak-anak yang dihukum dengan keras lebih sering kekurangan internalisasi moral dan menggambarkan perilaku anti sosial. Keterlambatan bahasa dan keterlambatan sosiokognitif lebih umum di antara anak-anak yang didisiplinkan karena perilaku buruk dengan dipukul atau dimarahi (Uwemedimo, Howlader and Pierret, 2017).

Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif mempunyai anak dengan perkembangan bicara dan bahasa sebagian besar kategori meragukan sebanyak 29 orang (82,9%). Orang tua merasa susah dalam mendisiplinkan anak, jarang menggunakan ancaman sebagai bentuk hukuman sehingga membiarkan anak melakukan hal yang dapat mencelakai dirinya sehingga balita yang memiliki perkembangan bicara dan bahasa kategori meragukan tidak dapat mengucapkan paling sedikit tiga kata yang mempunyai arti selain "papa" dan "mama", tanpa bimbingan, petunjuk atau bantuan, anak tidak dapat menunjuk dengan benar paling sedikit satu bagian badannya dan tidak dapat membantu memungut mainannya



sendiri atau membantu mengangkat piring jika diminta. Penyebab dari keterlambatan bicara ini disebabkan oleh beragam faktor, diantaranya faktor pola komunikasi keluarga.

Kemampuan anak mengucapkan kata-kata merupakan hasil belajar melalui imitasi (peniruan) terhadap suara-suara yang didengar anak dari orang lain (terutama orangtuanya). Oleh karena itu orangtua menjadi sosok yang ditiru oleh anak dalam berbicara dan berkomunikasi (Djamarah, 2014). Hubungan antara orangtua dan anak, terutama komunikasi sangatlah penting untuk menstimulasi anak agar memperbanyak kosa katanya. Ketika anak berusia enam tahun, anak sudah memahami bagaimana dan kapan berbicara menggunakan bahasa yang sopan, dan mampu menceritakan peristiwa dengan alur yang tepat (Otto, 2015).

Orang tua yang memberikan pola asuh otoriter dimana mempunyai anak dengan perkembangan bicara dan bahasa sebagian besar kategori normal sebanyak 18 orang (90,0%). Orang tua yang meledak ketika marah karena perilaku anak yang tidak sesuai harapan sehingga sering menghukum dengan emosi tetapi balita dapat menyebutkan nama lengkapnya tanpa di bantu, senang menyebutkan kata-kata baru, senang bertanya tentang sesuatu dan bicara anak mudah di mengerti. Menurut Yusuf (2018), beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bicara dan bahasa, antara lain hubungan keluarga.

Hubungan ini dimaknai sebagai proses pengalaman berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan keluarga, terutama dengan orang tua yang mengajar, melatih dan memberikan contoh berbahasa kepada anak. Hubungan yang sehat antara orang tua dengan anak memfasilitasi perkembangan bahasa anak, sedangkan hubungan yang tidak sehat mengakibatkan anak akan mengalami kesulitan atau keterlambatan dalam perkembangan bahasanya (Yusuf, 2018).

Orang tua yang memberikan pola asuh demokratis sebanyak 33 orang dimana mempunyai anak dengan perkembangan bicara dan bahasa sebagian besar kategori normal sebanyak 31 orang (93,9%) lebih banyak dari pada kategori meragukan sebanyak 2 orang (6,1%). Orang tua dapat menjelaskan perilaku baik dan buruk, mendorong anak menyatakan pendapat dan membuat peraturan dalam keluarga maka balita dapat menyebutkan nama lengkapnya tanpa di bantu, senang menyebutkan kata-kata baru, senang bertanya tentang sesuatu dan bicara anak mudah di mengerti. Menurut Yusuf (2018), beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bicara dan bahasa, antara lain faktor intelegensi.

Perkembangan bahasa anak dapat dilihat dari tingkat intelegensinya. Anak yang perkembangan bahasanya cepat, umumnya mempunyai intelegensi normal atau diatas normal. Intelegensi mempengaruhi belajar seorang anak karena dapat kita ketahui bahwa anak yang mempunyai tingkat kecerdasan atau IQ yang tinggi akan terlihat lebih mudah belajar dan juga lebih cepat mengerti dan memahami informasi yang diberikan (Yusuf, 2018).

Perkembangan bicara dan bahasa pada anak dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor. Faktor matangnya otak dimana faktor ini menentukan kapan masa perkembangan bahasa selesai. Faktor lainnya yaitu tingkat kecerdasan, perbendaharaan kata, faktor pendengaran, faktor perkembangan, faktor gender dan faktor lingkungan. Faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan bicara dan bahasa diantaranya pola asuh orangtua (Purbaningrum, 2020).

Orang tua yaitu ayah dan ibu adalah orang yang pertama kali dikenal anak sejak dilahirkan di dunia. Orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik anak dan

menjadi pondasi utama untuk perkembangan dan sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak (Rosida, 2023). Pola asuh merupakan cara orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan. Setiap keluarga memiliki gaya pengasuhan yang berbeda-beda untuk anak-anaknya dan biasanya diturunkan oleh pengasuhan yang diterima dari orangtua sebelumnya. Pola asuh memiliki tiga jenis yaitu otoriter, permisif, dan otoriter. Ketiga pola asuh berpengaruh besar terhadap perkembangan anak (Agustina dan Wangge, 2022).

### **SIMPULAN (PENUTUP)**

Orang tua yang memiliki balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa Kabupaten Semarang sebagian besar mempunyai pola asuh permisif sebanyak 35 orang (39,8%). Sebagian besar balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa Kabupaten Semarang mempunyai perkembangan bicara dan bahasa normal sebanyak 55 balita (62,5%) dan masih ada yang memiliki perkembangan bicara dan bahasa kategori meragukan sebanyak 33 balita (37,5%). Ada hubungan yang signifikan pola asuh orang tua dengan perkembangan bicara dan Bahasa pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa Kabupaten Semarang, didapatkan *p value* sebesar 0,000 ( $\alpha = 0,05$ ). Orang tua perlu menerapkan pola asuh yang sesuai pada anaknya pada situasi tertentu sehingga dapat mendukung perkembangan bicara dan bahasa anak serta mengurangi terjadinya resiko keterlambatan perkembangan bicara bahasa pada anak. Tenaga kesehatan sebaiknya meningkatkan edukasi ke ibu yang memiliki balita tentang cara-cara pengasuhan yang baik dan benar yang mencakup pola asuh anaknya. Pembahasan tentang pola asuh dalam segi lain seperti pola asuh disiplin dapat ditambahkan negatif terhadap tumbuh kembang balita.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Bagian ini berisi ucapan terima kasih kepada semua pihak yang berpartisipasi dalam penelitian ini khususnya balita dan orang tua di wilayah kerja Puskesmas Ambarawa Kabupaten Semarang.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adriana, D. (2017). *Tumbuh Kembang & Terapi Bermain pada Anak Edisi 2*. Salemba Medika.
- Agustina dan Wangge, A. dan. (2022). *Pilar Positif Parenting*. Penerbit Insan Cendikia Mandiri.
- Arfiana, L. A. (2016). *Asuhan Neonatus, Bayi, Balita dan Anak Pra Sekolah*. Trans Medika.
- Arina Manasika Pridanti Rimbawati, I. (2023). *Gambaran Penggunaan Gadget dan Keterlambatan Perkembangan Bicara Bahasa Pada Balita Di Posyandu Sakura Kelurahan Pojok Ambarawa Kab. Semarang*. Universitas Ngudi Waluyo.
- Daud, Siswanti dan Jalal, S. dan J. (2021). *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak*. Kencana.

- Djamarah, S. B. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Prenada.
- Fernando, F., & Pebrina, M. (2018). Hubungan Stimulasi Orang Tua terhadap Perkembangan Bicara dan Bahasa Anak Usia Batita. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(2), 140–145.
- Jayanti, Y. D. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah Usia 4-5 Tahun (di TK An Nidhom Desa Bangsongan Kabupaten Kediri). *Jurnal Kebidanan Dharma Husada Kediri*, 6(2).
- Kemenkes RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2021. In *Pusdatin.Kemendes.Go.Id*.
- Kurnia, V., Tjondronegoro, P., & Wahyuningrum, E. (2019). Correlation Of Parenting Styles In Language Development In Preschooler. *Journal of Nursing Science Update (JNSU)*, 7(1 SE-Articles), 84–92. <https://doi.org/10.21776/ub.jik.2019.007.01.8>
- Miswar, F. M. (2020). *Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Bahasa dan Bicara Pada Balita di Posyandu Gonilan Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Muryanti, Dharmawan, R., & Murti, B. (2016). The Relationship Between Maternal Education, Family Income, Parenting Style, and Language Development in Children Aged 3-4 Years in Boyolali, Central Java. *Indonesian Journal of Medicine*, 01(02), 100–107. <https://doi.org/10.26911/theijmed.2016.01.02.03>
- Otto, B. (2015). *Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini*. Kencana.
- Purbaningrum, E. (2020). *Bina Bicara Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. CV. Jakad Media Publishing.
- Rosida, S. (2023). *Stop Keterlambatan Berbicara pada Anak*. PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Soetjningsih. (2018). *Tumbuh Kembang Anak*. EGC.
- Sofaniah Nurrahmi, & Isfaizah, I. (2021). Pemberian Stimulasi Oleh Ibu Berhubungan dengan Perkembangan Anak Usia 1-3 Tahun di Wilayah Kerja Bidan Desa Kertaharja: The Provision of Stimulation by Mothers Associated with the Development of 1-3 Years Old Children in the Working Area of the Kertaharja Village Midwife. *Journal of Holistics and Health Sciences (JHHS)*, 3(2 SE-Articles), 246–255. <https://doi.org/10.35473/jhhs.v3i2.104>
- Supartini. (2016). *Buku ajar konsep dasar keperawatan anak*. EGC.

Yusuf, S. (2018). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT. Posdakarya.